

MUHAMMADIYAH: GERAKAN MODERNISME ISLAM

Haedar Nashir

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: haedar_nashir@yahoo.com

ABSTRACT

This paper reveals about the Muhammadiyah movement which is very strategic, it is reformist-modern Islamic movement that takes the mid position with Islamic view “progressive fondation”. Muhammadiyah view can be used as the fondation of the modern world enters a new era of the twenty-first century, which has entered the second century with the theme “progressive Islam” and “Enlightenment Movement”. The agenda is how to give the epistemological and methodological foundation for Muhammadiyah movement in the second century more strongly so as to present an

Keywords: Muhammadiyah, movement, modern

بحث الكاتب حركة الجمعية المحمدية البارعة في الاستراتيجية، وهي حركة التجديد و التعصير التي تحصر على شعارها الإسلام المتقدم. وجعلت تلك الفكرة أساسا لدخول القرن الحادي والعشرين. و الآن قد دخلت هذه الجمعية أوائل القرن الثاني من تأسيسها بشعارها المذكور و الحركة المنورة. و من برامجها وضع المنهج و الطريقة الأساسية للجمعية أقوى و أقوى مما قبله حتى استطاعت أن تظهر التطبيق الخياري. الألفاظ الأساسية : الجمعية المحمدية و الحركة العصرية.

Muhammadiyah lahir tahun 1912 ketika dunia memasuki era modern awal abad ke-20. Kala itu Indonesia masih merupakan negeri terjajah dan masih jauh dari kehidupan modern sebagaimana terjadi di negeri-negeri Barat, sebagai sumber modernitas dunia saat itu. Masyarakat Indonesia waktu itu barn memperoleh percikan-percikan api kemoderenan, sebagian elite terutama yang memperoleh pendidikan Belanda kebanyakan dari kaum ningrat sudah berpikir dengan alam pikiran modern. Selebihnya atau mayoritas masyarakat Indonesia, yang belum terbentuk sebagai bangsa, masih berada dalam

kebudayaan tradisionial, bahkan menurut Sutan Takdir Ali Sjahbana masih bercorak pra-Indonesia.

Perdebatan tentang alam pikiran modern sudah terjadi kala itu. Tjokroaminoto, Soekamo, Agus Salim, dan Mohamad Natsir berwacana tentang Islam, nasionalisme, dan sosialisme. Perdebatan hangat berkembang di kemudian hari jelang kemerdekaan 1945 ketika membahas soal dasar negara. Kalangan Islam mewacanakan dan menawarkan Islam sebagai dasar negara, yang menunjukkan perhatian tentang kehadiran Islam di sebuah negara modern yang demokratis. Perdebatan ini berlanjut hingga tahun 1959 dalam sidang Konstituante, meskipun tidak berhasil. Dalam eranya, wacana Islam dan negara menunjukkan karakter dan alam pikiran modern para tokoh Islam, setidaknya mereka telah memulai masuk ke fase modernisme Islam khususnya di budang politik dan ketatanegaraan.

Di kalangan budayawan perdebatan tentang modernitas cukup intensif, yang melahirkan Polemik Kebudayaan tahun 1933 antara Sutan Takdir Alisjahbana, Sanusi Pane, dan Poerbatjaraka bertajuk "Menuju Masyarakat dan Kebudayaan Baru Indonesia – Pra-Indonesia". Sutan Takdir sangat progresif dengan menawarkan kebudayaan Indonesia harus benar-benar bebas dari kebudayaan zaman Pra-Indonesia dan menjadikan

kebudayaan dinamis. Dia mengkritik pandangan yang meninabobokan rakyat bahwa Timur halus budinya, sedangkan Barat egois, materialistis, dan intelektualis.

Adapun Sanusi Pane menawarkan masa depan Indonesia harus dibawa ke haluan yang sempurna dengan menyatukan barat dan timur; bukan dengan jalan mengubah kebudayaan Indonesia. Tawarannya ialah menyelaraskan materialisme, intelektualisme dan individualisme dengan spiritualisme, perasaan, dan kolektivisme. Sedangkan Poerbatjaraka relatif senada dengan Pane, dengan menekankan janganlah masyarakat Indonesia mabuk kebudayaan kuno, juga mabuk kebudayaan barat, keduanya dapat dipakai sebagai alat pengetahuan.

Dalam genre pemikiran Islam perdebatan Islam dan modernisme dalam segala turunannya melahirkan banyak corak pandangan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Yudi Latif mengupas dalam "Genealogi Intelektual" (1913). Meski penyebutan nama tidak sepenuhnya lengkap dan tentu setiap kategorisasi cenderung reduksi, Yudi membagi enam generasi pemikiran. Generasi pertama: HOS Tjokroaminoto, Agus Salim yang merumuskan identitas dan ideologi Islam dengan tema sosialisme Islam. Generasi kedua: Mohammad Natsir, Mohammad Roem, Kasman Singodimedjo, Wahid Hasyim, Mohammad Kafrawi dengan isu sentral "Nasionalisme

Islami dan Negara Islam". Generasi ketiga: HA Mukti Ali, Deliar Noer, Zakiah Darajat, dan lain-lain, yang melahirkan gagasan organisasi kaum muda tepelajar Islam seperti HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), PII (Pelajar Islam Indonesia), dan GPII (Gabungan Pelajar Islam Indonesia).

Generasi keempat: Nurcholish Madjid, Imaduddin Abdulrahim, Amien Rais, Jalaluddin Rahmat, dan lain-lain. Pada era ini Islam berhadapan dengan tantangan modernisasi dan situasi frustrasi politik akibat represi Orde Baru. Generasi ini menurut Yudi lebih percaya diri memasuki wacana "Islam dan modernisasi-sekularisasi". Generasi kelima: Azyumardi Azra, Masdar Masudi, dan lain-lain, yang melahirkan wacana "Islam alternatif dan pembangunan alternatif".

Generasi keenam: antara lain Ulil Abshar Abdala dan Hamid Basaib mewakili pemikiran "liberalisasi Islam" serta Anis Matta dan Adian Husaini mewakili "Islamisasi modernitas". Generasi ini terdiri dari kaum muda yang merupakan produk hibrid dari globalisasi dan posmodernisme. Mereka tampil setelah 1980-an dalam beragam bentuk, mulai kaum liberal sampai radikal yang bergabung dalam kelompok tarbiyah atau di forum kajian; yang berdebat di dalam gedung parlemen dan sekaligus aksi demo.

Perdebatan tentang Islam dan Modernisme secara khusus diseminarkan oleh kalangan Islam

pada tahun 1968 di Malang, sebagai era menyongsong modernisme yang bertepatan dengan kelahiran Orde Baru yang membawa rezim Developmentalisme yang sekaligus melakukan deideologisasi dan depolitisasi yang dipandang merugikan umat Islam waktu itu.

Di belakang hari polarisasi atau dinamisasi pemikiran Islam berkembang makin tajam. William Shepard (dalam Taji-Farouki & Basheer Nafi, 2004) memetakan keragaman orientasi teologis dan sosiologis pemikiran Islam di era abad kedua puluh. Pertama, orientasi tradisional (traditionalist orientations), yang cenderung bersikap reaktif terhadap modernisme dan pemikiran Barat. Adapun kaum tradisional lebih loyal pada praktik-praktik tradisi dan konsensus-konsensus Islam masa lampau, kendati di belakang hari melahirkan neo-tradisionalis yang lebih responsif. Termasuk dalam kelompok tradisional, ialah berbagai kelompok yang pandangan keagamaannya bersifat konservatif.

Kedua, orientasi Islamis (Islamism orientations). Pandangan Islamis terbagi ke dalam dua corak yakni berorientasi modernis dan radikal, keduanya menerima klaim Islam sebagai ajaran yang total, baik privat maupun publik. Namun pada kalangan modernis kendati Islam merupakan pandangan hidup yang total dengan kembali pada Al-Quran dan As-Sunnah, tetapi dalam pelaksanaannya dan menghadapi

perkembangan zaman memerlukan reinterpretasi. Pemikiran dari Barat dapat diterima tetapi diletakkan dalam kerangka Islam (Islamic Framework). Kalangan Islamis radikal lebih mengambil posisi puritan dan menjadikan Islam sebagai ideologi politik untuk membangun tatanan Islam (Islamic Order) dalam masyarakat, disertai langkah-langkah yang keras.

Ketiga, orientasi sekularis (secularist orientations), yang menolak klaim Islam sebagai pandangan hidup yang total (total way of life) dengan argumentasi bahwa banyak ranah kehidupan publik yang dibangun bukan hanya oleh syariat Islam tetapi berdasarkan inisiatif dan nalar manusia. Kalangan sekular memandang Islam sebagaimana agama dalam orientasi Barat, yang menempatkannya pada aspek ritual dan pribadi. Sebagian kalangan muslim menolak kategorisasi sekular ini.

Pada abad kedupuluhsatu tumbuh posmodernisme Islam, sebagai genre baru yang lebih progresif. Amin Abdullah (2012) memetakan pemikiran Islam kontemporer merujuk pada kategorisasi Jasser Auda dalam tiga genre. Pertama, Islamic Traditionalism, yakni pemikiran yang berbasis pada Hukum Islam, termasuk Usul al-Filth dan fikih. Kedua, Islamic Modernisme pemikiran yang mengintegrasikan pemikiran Islam dan Barat untuk menjadi tawaran baru bagi reformasi

dan penafsiran ulang (reinterpretasi) Islam. Ketiga, Post-modernism; pemikiran yang memanfaatkan metode dekonstruksi atau kritik ala Postmodernism dalam tradisi pemikiran Barat.

Secara lebih spesifik Amin Abdullah juga merujuk kategorisasi Abdullah Saeed seputar pemikiran Islam kontemporer pada enam genre: (1) The Legalist-traditionalist, Muslim yang berpedoman pada hukum-hukum, cara berpikir sosia-keagamaan yang ditafsirkan dan dikembangkan oleh para ulama periode pra Modern; (2) The Theological Puritans, Muslim yang fokus pemikirannya adalah pada dimensi etika dan doktrin Islam; (3) The Political Islamist, Muslim yang kecenderungan pemikirannya adalah pada aspek politik Islam dengan tujuan akhir mendirikan negara Islam; (4) The Islamist Extremists, Muslim yang memiliki kecenderungan menggunakan kekerasan untuk melawan setiap individu dan kelompok yang dianggapnya sebagai lawan, baik Muslim ataupun non-Muslim; (5) The Secular Muslims, Muslim yang beranggapan bahwa agama merupakan urusan pribadi (private matter); (6) The Progressive Ijtihadists, Muslim yaitu para pemikir modern atas agama yang berupaya menafsir ulang ajaran agama agar dapat menjawab kebutuhan masyarakat modern. Dalam suatu kesempatan pemikir Muhammadiyah dan juga mantan

Rektor UIN-Suka Jogjakarta itu merujuk bahwa dengan Pemikiran Islam Berkemajuan sebenarnya Muhammadiyah dapat diidentikkan pada Islam progresif, meski menuju pada genre ini masih memerlukan pergumulan panjang.

Kyai Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah yang didirikannya secara historis dan sosiologis sebenarnya menghadirkan Islam sebagai jawaban atas modernisme awal abad kedupuluh itu. Tidak keliru jika Muhammadiyah kemudian diberi label sebagai gerakan Islam modernis, Islam reformis, dan Islam pembaruan. Peran modernisme Muhammadiyah itu sangat penting. Robert Van Niel (1984) bahkan tegas menyatakan, bahwa “dua organisasi yang paling banyak mempengaruhi perkembangan elit selama jangka waktu ini barangkali ialah Muhammadiyah dan Boedi Oetomo”.

Menurut Mukti Ali, bahwa background atau latarbelakang berdirinya Muhammadiyah dapat disimpulkan dalam empat segi: (1) ketidakbersihan dan campuraduknya kehidupan agama Islam di Indonesia, (2) ketidakefektifannya lembaga-lembaga pendidikan agama, (3) aktivitas dari misi-misi Katholik dan Protestan, dan (4) sikap acuh tak acuh, malah kadang-kadang merendahkan dari golongan intelegensia terhadap Islam. Dengan latarbelakang sosiologis yang demikian maka kelahiran Muhammadiyah menurut Mukti Ali memiliki misi gerakan dan

orientasi amaliah sebagai berikut: (1) Membersihkan Islam di Indonesia dari pengaruh dan kebiasaan yang bukan Islam; (2) Reformulasi doktrin Islam dengan pandangan alam pikiran modern; (3) Reformulasi ajaran dan pendidikan Islam; dan (4) Mempertahankan Islam dari pengaruh dan serangan luar (Ali, 1958: 20).

Dari latar belakang dan misi Muhammadiyah awal itu maka gerakan Islam ini melakukan langkah-langkah pembaruan atau modernisasi di bidang pemahaman dan pembinaan keagamaan, pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, dan amal usaha yang terus berkembang hingga saat ini, yang semuanya berbasis pada pandangan Islam yang berkemajuan. Karena itu masyarakat luas menilai dan menjuluki Muhammadiyah sebagai gerakan Islam reformis, modernis, dan istilah sejenis lainnya yang mengandung esensi Islam yang berkemajuan. William Shepard (2004) mengategorisasikan Muhammadiyah sebagai kelompok “Islamic-Modernism”, yang lebih terfokus bergerak membangun “Islamic society” (masyarakat Islam) daripada perhatian terhadap “Islamic state” (negara Islam); yang fokus gerakannya pada bidang pendidikan, kesejahteraan sosial, serta tidak menjadi organisasi politik kendati para anggotanya tersebar di berbagai partai politik.

Charles Kurzman (2003) mengategorisasikan pemikiran

Kyai Dahlan dan Muhammadiyah sebagai “Islam liberal” seperti halnya Aligarh di India dan gerakan-gerakan Islam serupa di belahan dunia Islam lainnya. Islam liberal (Liberal Islam) yang dimaksudkan Kurzman adalah suatu gerakan Islam yang “menghadirkan kembali masa lalu untuk kepentingan modernitas”, yang berbeda dengan Islam revivalis yang sekadar kembali pada masa lalu (periode Islam generasi awal) dan menolak praktik-praktik adat dalam keagamaan (Kurzman, 2003: xvii). Sementara itu Alfian menyebut Muhammadiyah sebagai gerakan reformis. Deliar Noer menyebut Muhammadiyah sebagai gerakan modern Islam, yang tampil lebih moderat ketimbang Persatuan Islam. Soekarno memberi predikat Muhammadiyah sebagai gerakan Islam progresif, meski dikritik pula ketika Muhammadiyah menggunakan hijab.

Dalam pandangan Jainuri (2004) orientasi ideologi keagamaan reformis-modernis ditandai oleh wawasan keagamaan yang menyatakan bahwa Islam merupakan nilai ajaran yang memberikan dasar bagi semua aspek kehidupan dan karenanya harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi kaum reformis-modernis pengamalan ini tidak hanya terbatas pada persoalan-persoalan ritual ubudiyah, tetapi juga meliputi semua aspek kehidupan sosial kemasyarakatan. Selain itu kaum reformis-modernis menerima perubahan berkaitan

dengan persoalan-persoalan sosial; memiliki orientasi waktu ke depan serta menekankan program jangka panjang; bersikap rasional dalam melihat persoalan; mudah menerima pengalaman baru; memiliki mobilitas tinggi; toleran; mudah menyesuaikan dengan lingkungan baru. Pada awal abad kedua puluh sikap ini terlihat pada kaum modernis Muslim yang menerima sebagian unsur budaya Barat modern dalam program sosial dan pendidikan mereka. Mereka ini berkeyakinan bahwa dari manapun asalnya ide atau gagasan itu, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, adalah diperbolehkan.

Modernisme yang ditampilkan Muhammadiyah sedikit berbeda dari arus modernisme Islam atau gerakan kebangkitan Islam (*al-sahwa al-Islamy*) di dunia Islam sebelumnya yang cenderung mengeras dalam ideologi Salafiyah atau revivalisme Islam yang kaku. Muhammadiyah dalam pandangan Azyumardi Azra, kendati secara teologis atau ideologis memiliki akar pada Salafisme atau Salafiyah, tetapi watak atau sifatnya tengahan atau moderat yang disebutnya sebagai bercorak Salafiyah Wasithiyah (Republika, 13 Oktober 2005). Karena itu, kendati sering diposisikan berada dalam mata rantai gerakan pembaruan Islam di dunia muslim yang bertajuk utama *al-ruju ila al-Quran wa al-Sunnah*, Muhammadiyah tidak terlalu kental bercorak gerakan Timur Tengah, karena watak dan

orientasi gerakannya lebih lentur dan tengahan.

Wajah modernisme Islam yang ditampilkan Muhammadiyah oleh Nakamura dilukiskan sebagai banyak-wajah. Nakamura (1983) melukiskan sebagai berikut: "Muhammadiyah adalah gerakan yang menampilkan banyak wajah. Dari jauh nampak doktriner. Tetapi dilihat dari dekat, kita menyadari ada sedikit sistematisasi teologis. Apa yang ada di sana agaknya merupakan suatu susunan ajaran moral yang diambil langsung dari Al-Qur'an dan Hadits. Nampak eksklusif bila dipandang dari luar, tetapi sesungguhnya tampak terbuka bila berada di dalamnya. Secara organisatoris nampak membebani, akan tetapi sebenarnya Muhammadiyah merupakan suatu kumpulan individu yang sangat menghargai pengabdian pribadi. Nampak sebagai organisasi yang sangat disiplin, akan tetapi sebenarnya tidak ada alat pendisiplinan yang efektif selain kesadaran masing-masing. Nampak agresif dan fanatik, akan tetapi sesungguhnya cara penyiarannya perlahan-lahan dan toleran. Dan akhirnya tetapi barangkali yang paling penting, nampak anti-Jawa, akan tetapi sebenarnya dalam banyak hal mewujudkan sifat baik orang Jawa. Barangkali kita bisa mengatakan di sini, kita mempunyai satu kasus dari agama universal seperti Islam yang menjadi tradisi

agama yang hidup di lingkungan Jawa."

Dari pemikiran tersebut tampak bahwa reformisme-modernisme pada Muhammadiyah lebih bersifat tengahan atau moderat dengan orientasi pandangan Islam yang berkemajuan. Sikap reformis dan moderat Muhammadiyah semakin kental jika dikaitkan dengan formulasi pemikiran-pemikiran resmi yang dihasilkan Muhammadiyah seperti dalam Duabelas Langkah Muhammadiyah, Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Kepribadian Muhammadiyah, Matan keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah, Khittah Muhammadiyah, Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, Manhaj Tarjih, dan Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua. Di samping pada pemikiran Kyai Dahlan dan Muhammadiyah generasi awal. Secara umum dan kontekstual, sikap reformis dan moderat tersebut kompatibel dengan kondisi dan budaya masyarakat Indonesia dan perkembangan dunia yang semakin memerlukan orientasi keagamaan yang demikian.

Namun sebagai catatan, bahwa ideologi reformis dan moderat atau apapun istilahnya tidak boleh dipelintir seakan Muhammadiyah serba tidak jelas. Sifat reformis juga jangan dikesankan sekuler dan liberal, sedangkan sikap moderat dianggap tidak memiliki prinsip dan serba abu-abu, lalu Muhammadiyah

diarahkan ke arah yang sebaliknya yakni Islam yang cenderung menjadi neorevivalis. Sebab dalam Muhammadiyah prinsip-prinsip Islam yang autentik (murni) tetap menjadi fondasi, yang sejak awal selalu dinyatakan dalam idiom "sepanjang kemampuan ajaran Islam". Dalam fase berikutnya, perspektif pemikiran Islam dalam Muhammadiyah secara tegas diformulasikan dalam orientasi tajdid yang bersifat purifikasi (pemurnian) dan dinamisasi (pengembangan, modernisasi) maupun dalam pengembangan manhaj tarjih dengan menggunakan pendekatan bayani, burhani, dan irfani sebagai ikhtiar memahami Islam secara komprehensif. Perspektif ideologis yang demikian sangatlah jelas tentang karakter dasar Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang melaksanakan misi dakwah dan tajdid.

Posisi tengahan jangan menjadi retorika negatif seolah serba abu-abu, sebab jika dirujuk pada prinsip-prinsip gerakan Muhammadiyah, termasuk faham agama dalam Muhammadiyah, semuanya sudah jelas dan terang benderang. Posisi tengahan juga jangan diplesetkan bukan kanan dan bukan kiri, sehingga menjadi yang bukan-bukan. Bacalah Kepribadian Muhammadiyah misalnya, betapa terang benderang karakter gerakan Islam ini. Bukankah khair al-Umur awsatuha, bahwa sebaik-baik urusan yang bersifat tengahan?

Dalam posisi yang tengahan Muhammadiyah bersifat eklektik atau bergerak dinamis, sehingga mampu menampilkan kekayaan yang dimiliki atau sebaliknya tidak dimiliki dari yang cenderung serba ekstrern dalam gerakan Islam. Mungkin bagi yang terbiasa di kanan atau di kiri, posisi di tengah itu dinilai tidak jelas, padahal jelas yakni berposisi di tengalt. Tetapi di tengah itu jangan dimaknai rigid atau kaku berada pada garis yang linier, sebab selalu terdapat dinamika gerakan dan pengayaan. Agenda pemikirannya memang memoerkaya dan memperkuat basis epistemologis dan metodologis gerakan modernisme Islam tengahan ini.

Muhammadiyah dalam posisi tengahan sebagai gerakan Islam cukup jelas yakni berkarakter reformis-modernis dengan basis pandangan Islam yang berkemajuan, yang bukan akan tetapi sudah berkiprah menjadi pencerah umat dan bangsa dalam perjalanannya satu abad. Ditarik ke mana pun, kelebihan Muhammadiyah dengan karakter reformis-modernis yang berbasis pandangan Islam yang berkemajuan, telah berkiprah sekuat ikhtiar dalam mewujudkan amaliah Islam yang konkret di berbagai bidang kehidupan di bidang dakwah bi-lisan, pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, dan usaha-usaha lain yang bersifat dakwah bil-hal yang mencerahkan kehidupan umat, bangsa, dan dunia

kemanusiaan universal. Boleh jadi dalam pemikiran tidak kaya seperti golongan neomodernisme Islam, tetapi pemikiran-pemikirannya relatif mencukupi dan tidak kalah pentingnya diwujudkan melalui pranata-pranata sosial Islam yang melahirkan pencerahan dalam bentuk pembebasan, pemberdayaan, dan pemajuan kehidupan secara nyata dan dirasakan kemaslahatannya oleh masyarakat luas. Ideologi reformis-modernis berbasis pandangan Islam yang berkemajuan yang melekat pada Muhammadiyah justru menampilkan karakter kuat pada ideologi amaliah Islam, sehingga dapat dirasakan misinya sebagai penyebar rahmatan lil-'alamin.

Dalam kehidupan kebangsaan, para pendiri bangsa mengenal Muhammadiyah dan kiprahnya untuk bangsa sebagai pembawa panji pembaruan atau kemajuan. Di antara tokoh yang menonjol dan memiliki kedekatan spesial dengan Muhammadiyah ialah Soekarno atau Bung Karno. Tokoh sentral pergerakan Indonesia, Proklamator dan Presiden Pertama Republik Indonesia, sungguh bukan sosok yang asing bagi Muhammadiyah. Tokoh ini tertarik kepada Muhammadiyah karena paham kemajuannya tentang Islam. Soekarno pernah menulis artikel tentang "Memudahkan Pengertian Islam" dalam buku *Di Bawah Bendera Revolusi*, sambil mengutip pandangan Farid Wajdi, dia menyatakan bahwa Islam maju jika dilandaskan pada kemerdekaan

roh, kemerdekaan akal, dan kemerdekaan pengetahuan. Bahwa roh yang selama ini dirantai oleh fiqh haruslah dilepas rantainya, akal yang selama ini dipasung oleh ijma' ulama' haruslah dibuka pasungannya, dan pengetahuan yang selama ini ditutup oleh /Jab ijihad haruslah dibuka tutupnya. Maka, beliau tertarik masuk menjadi anggota dan pengurus Muhammadiyah karena sejalan dengan alam pikirannya mengenai Islam, yakni Islam yang progresif atau Islam yang berkemajuan.

Dengan merujuk buku *The New World Of Islam* karya Leopold Stoddard, Soekarno menyetarakan Kyai Dahlan bersama tokoh-tokoh gerakan pembaruan dunia Islam seperti Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan lain-lain. Soekarno merasakan kehadiran Kyai Dahlan memberikan inspirasi kesilaman yang baru, di saat dia haus ilmu dan pikiran maju, sehingga dalam pidatonya pada penutupan Muktamar Setengah Abad tahun 1962 di Jakarta, dia menyatakan, "Di dalam suasana yang demikian ini, suasana mencari, suasana yang melihat hal-hal itu baru remeng-remeng, datanglah Kiyai Haji Ahmad Dahlan di Surabaya dan memberi tabligh mengenai agama Islam, yang bagi saya berisi regeneration dan rejuvenation daripada Islam itu". Lebih lanjut Soekarno menyatakan, "Nah, suasana yang demikian itulah, saudara-saudara, meliputi jiwa

saya tatkala saya buat pertama kali bertemu dengan Kiyai Haji Ahmad Dahlan. Datang Kiyai Haji Ahmad Dahlan yang sebagai tadi saya katakan memberi pengertian yang lain tentang agama Islam. Malahan is mengatakan, sebagai tadi dikatakan oleh salah seorang pembicara: 'Benar, umat Islam di Indonesia tertutup sama sekali oleh jumud, tertutup sama sekali oleh khurafat, tertutup sekali oleh bid'ah, tertutup sekali oleh takhayul-takhayul. Dikatakan oleh Kiyai Dahlan, sebagai tadi dikatakan pula, padahal agama Islam itu agama yang sederhana, yang gampang, yang bersih, yang dapat dilakukan oleh semua manusia, agama yang tidak pentalitan, tanpa pentalit-pentalit, satu agama yang mudah sama sekali.'".

Ketertarikan dan keterikatan Soekarno dengan Muhammadiyah makin kental setelah memutuskan diri bergabung dengan organisasi Islam modern terbesar ini. Sejak tahun 1938 ketika di Bengkulu, beliau resmi menjadi anggota dan pengurus Bahagian Pendidikan Muhammadiyah. Sejak berkenalan dengan Kyai Dahlan di Rumah HOS Tjokroaminoto di Surabaya, sampai perkembangan Muhammadiyah sesudahnya, Soekarno mengakui ikatan yang spesial dengan gerakan Islam ini. Berikut pernyataan Bung Karno pada waktu Pidato Penutupan Mukhtamar Muhammadiyah Setengah Abad tahun 1962 di Jakarta: "Nah, dengan demikianlah makin

kuatlah, saudara-saudara, keyakinan soya bahwa ada hubungannya erat antara pembangunan agama dan pembangunan tanah air, bangsa, negara dan masyarakat. Matra oleh karena itu, saudara-saudara, kok makin lama makin saya cinta kepada Muhammadiyah. Tatkala umur 15 tahun, saya simpati kepada Kiyai Ahmad Dahlan, sehingga mengintil kepadanya, tahun '38 saya resmi menjadi anggota Muhammadiyah, tahun '46 saya minta jangan dicoret nama saya dari Muhammadiyah: tahun '62 ini saya berkata, "moga-moga saya diberi umur panjang oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan jikalau saya meninggal, supaya saya dikubur dengan membawa nama Muhammadiyah atas kain kafan saja.'".

Modal pemikiran Muhammadiyah tersebut dapat dijadikan pangkal dalam memasuki era baru dunia modern abad kedua-puluhsatu ketika gerakan Islam yang didirikan oleh Kyai Ahmad Dahlan ini memasuki pergerakan abad kedua dengan tema "Islam Berkemajuan" dan "Gerakan Pencerahan". Agendanya ialah bagaimana memberi pijakan epistemologis dan metodologis bagi gerakan Muhammadiyah di abad kedua tersebut secara lebih kokoh sehingga mampu menghadirkan praksis alternatif. Inilah tantangan generasi baru Muhammadiyah. Pada abad midern sat ini dan ke depan Muhammadiyah harus "berfastabiq

al-khairat” dengan pemikiran genre “postradisionalisme” dan baru yang lebih progresif dalam “posmodernisme”.

DAFTAR PUSTKA

- Jainuri, Achmad. 2002. *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*. Surabaya: Lpam.
- Giddens, Anthony. 1993. *Sociology*. Cambridge: Polity Press.
- Ali, A. Mukti. 1990. “Amalan Kyai Haji Ahmad Dahlan”, dalam Sujarwanto & Haedar Nashir, *Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Abdurrahman, Asymuni. 2007. *Manhaj Tarjih Muhammadiyah: Metodologi dan Aksi*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Moosa, Ebrahim, Fazlur Rahman. 2000. *Kebangkitan Dan Pembaharuan Di Dalam Islam* (terj.) Bandung: Penerbit Pustaka.
- Borgatta, Edgar F (editor). 1992. *Encyclopedia Of Sociology*, Volume 3, New York: Macmillan Publishing Company.
- Hanafi, Hassan. 2000. *Islam In The Modern World: Religion, Ideology and Development*, Vol. I. Cairo: Dar Kebaa Bookshop.
- Peacock, James L. 1986. *Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam Di Indonesia*. Jakarta: Cipta Kreatif.
- M. Syamsul Anwar, “Manhaj Ijtihad / Tajdid dalam Muhammadiyah”, dalam Mifedwil Jandra & Safar Nasir, editor, *Tajdid Muhammadiyah untuk Pencerahan Peradaban*, Yogyakarta, UAD Press, 2005.
- Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Muncul Dari Balik Pohon Beringin*, terjemahan M. Yusron Asrofie, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1983.
- Muhammad Azhar & Hamim Ilyas, editor, *Pengembangan Pemikiran Keislaman Muhammadiyah: Purifikasi & Dinamisasi*, Yogyakarta, LPPI, 2000.
- Muhammad Hamid an-Nashir, *Menjawab Modernisasi Islam: Membedah Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani Hingga Islam Liberal*, terjemahan dari Al-Ashraniyun Baina Maza'im at-Tajdid wa Mayadin at-Taghrib, Jakarta, Darul Haq, 2004.
- William Shepard, “The Diversity of Islamic Thought: Towards a Typology”, dalam Suha Taji-Farouki and Basheer M. Nafi, *Islamic Thought In The Twentieth Century*, New York, IB. Tauris & Co Ltd., 2004.